

Peran Cina dalam Mengoptimalkan Kerjasama Ekonomi BRICS untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Bersama

Achmad Alfaron Alamsyah

alfaronalamsyah@gmail.com

¹Mahasiswa Pascasarjana Prodi Magister Ilmu Politik Konsentrasi Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran.

DOI: 10.33197/jpi.v1i2.1533

Abstract

This article aims to explain that BRICS, which has transformed from 'emerging markets' to 'new growth markets,' is approaching the realization of these predictions with the potential to dominate the global economy thanks to its combination of large population and industry. China, as one of the largest economies, plays a crucial role in providing development opportunities for postcolonial Africa through BRICS economic cooperation. The theory used as an analytical framework in this article is that using South-South Cooperation has sparked increasing interest in Southern diplomacy, which goes hand in hand with the interest of private actors and the diplomatic ambitions of countries such as BRICS and other middle-income countries to improve their global influence. The research method uses qualitative research methods. This research finds that with China as the leading actor, BRICS seeks to reform global governance to be more democratic and inclusive, advancing solutions to global problems with a focus on the growth of all countries and China's national interests, which can change the global political and economic system for the common good.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan BRICS, yang telah bertransformasi dari 'emerging markets' menjadi 'new growth markets', mendekati realisasi prediksi tersebut dengan potensi mendominasi ekonomi global berkat kombinasi populasi dan industri yang besar. Cina, sebagai salah satu ekonomi terbesar, memainkan peran kunci dalam memberikan peluang pembangunan bagi Afrika pascakolonial melalui kerjasama ekonomi BRICS. Teori yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam artikel ini adalah dengan menggunakan *South-South Cooperation* telah memicu minat yang meningkat terhadap diplomasi Selatan, yang berjalan sejalan dengan minat aktor-aktor swasta dan ambisi diplomatik dari negara-negara seperti BRICS dan negara berpendapatan menengah lainnya untuk meningkatkan pengaruh global mereka. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa dengan Cina sebagai aktor utama, BRICS berupaya mereformasi tata kelola global agar lebih demokratis dan inklusif, memajukan solusi untuk masalah global dengan fokus pada pertumbuhan semua negara dan kepentingan nasional Cina, yang dapat mengubah sistem politik dan ekonomi global untuk kepentingan bersama.

Keywords

*Brics, China, South-South
Cooperation*

Article History

Received date October 31, 2023

Revised date November 12,
2023

Accepted date November 12,
2023

Published date November 13,
2023

Corresponding Author

Achmad Alfaron Alamsyah
Jl. Sukakarya II No.17 Kel.
Sukagalih Kec. Sukajadi,
Bandung Jawa Barat, 40163
0818491068

Pendahuluan

Berangkat dari prediksi Jim O'Neill pada tahun 2000 yang menegaskan bahwa negara-negara BRICS (Brazil, Russia, India, Cina, dan South Africa) akan melampaui kelompok G7 dalam hal PDB gabungan dan pengeluaran konsumen, pentingnya kerjasama ekonomi BRICS menjadi semakin jelas. Prediksi ini semakin menjadi kenyataan dengan BRICS tidak hanya tumbuh secara

ekonomi, tetapi juga mendominasi 10 ekonomi terbesar di dunia. BRICS telah berubah dari *'emerging markets'* menjadi *'new growth markets'*, berpotensi mendominasi ekonomi global dengan kombinasi jumlah penduduk dan kapasitas industri yang besar. Kerjasama ekonomi di antara negara-negara BRICS adalah fondasi utama untuk sistem ekonomi global di masa depan, dengan proyeksi kapitalisasi pasar mencapai 80 triliun dolar AS pada tahun 2030, yang akan membentuk lebih dari 55% dari kapitalisasi ekuitas global. Selain itu, kerjasama ini membawa peluang bagi Benua Afrika, yang terwakili oleh 'S' dalam BRICS (*South Africa*), untuk terintegrasi dalam proses pembangunan BRICS, membuka akses ke kekayaan hidrokarbon dan mineral Benua Afrika. Ini menciptakan situasi *'win-win'* di mana Benua Afrika dapat mendapat manfaat dari hubungan dengan BRICS, dan sebaliknya (O'Neil, 2011:15).

Dalam konteks ini, peran Cina menjadi sangat penting. Sebagai salah satu perekonomian terbesar di dunia, partisipasi Cina dalam BRICS memberi Benua Afrika kesempatan pembangunan yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah pasca kolonialnya. Dengan melibatkan diri secara strategis, Cina memiliki kesempatan unik untuk mendukung dan menginisiasi jalur pembangunan baru dan inovatif, memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara BRICS dan negara berkembang lainnya melalui kerjasama, koordinasi kebijakan, dan kerjasama ekonomi Selatan-Selatan yang lebih luas (Hooijmaaijers, 2021:34).

Pembangunan dan investasi infrastruktur oleh BRICS, dengan dukungan lembaga keuangan seperti *New Development Bank* (NDB), diharapkan bisa menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara BRICS tetapi juga di Afrika dan Selatan global secara umum. Ini membuka jalan untuk kerjasama yang lebih erat dan hubungan yang lebih mendalam di antara negara-negara ini, dengan Afrika diharapkan akan semakin melihat BRICS sebagai mitra pembangunan dan geopolitik utamanya. Kerjasama yang terjalin dalam kerangka BRICS bertujuan untuk mencapai pembangunan bersama yang berkelanjutan, menciptakan hubungan *'win-win'* baik di dalam kelompok ini maupun dalam interaksinya dengan negara berkembang lainnya (Lagutina & Leksyutina, 2019:49). Oleh karena itu, memahami dan mengoptimalkan peran Cina dalam kerjasama ekonomi BRICS adalah esensial untuk mewujudkan tujuan pembangunan bersama yang diharapkan dapat diperoleh dari kemitraan strategis ini.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai peran Cina dalam kerjasama ekonomi BRICS telah banyak dilakukan seperti oleh, O'Neil (2011), menggambarkan pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS dan mengidentifikasi mereka sebagai pemain kunci dalam ekonomi global yang kemudian di analisis tentang potensi pertumbuhan dan peluang yang ditawarkan oleh BRICS. Wilson (2003), menjelaskan bahwa BRICS memiliki potensi ekonomi yang besar dengan proyeksi bahwa ekonomi BRICS akan mendominasi ekonomi global pada tahun 2050. Beeson & Zeng (Beeson & Zeng, 2018), membahas dampak dari kebangkitan kekuatan global, khususnya BRICS, terhadap tatanan internasional eksisting, serta menyoroiti tantangan normatif dan struktural yang dihadapi, dengan Cina sebagai faktor utama yang juga membawa tantangan tersendiri bagi negara-negara BRICS lainnya dalam menjaga posisi yang terpadu dan berperan aktif dalam mempertahankan fondasi 'tata kelola global. Gusarova (2019), memaparkan dalam 50 tahun ke depan, negara-negara BRICS, dipimpin oleh Cina sebagai investor utama dan mitra dagang kunci, berpotensi menjadi kekuatan ekonomi global utama melalui penguatan kemitraan dagang dan

investasi internal, sebuah area yang penting namun belum cukup dieksplorasi dan dikaji dalam riset ekonomi. Tian et al. (2020), menganalisis keseimbangan antara manfaat ekonomi dan biaya emisi lingkungan serta penggunaan sumber daya di negara-negara BRICS dari tahun 1995 hingga 2015, menemukan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi yang cepat, tidak semua indikator lingkungan menunjukkan efek '*decoupling*', dan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari perdagangan global, negara-negara ini cenderung memiliki emisi lingkungan dan konsumsi sumber daya yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan tinggi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu diatas, dimana dalam penelitian ini berupaya untuk membahas secara eksplisit membahas peran signifikan Cina dalam kerjasama ekonomi BRICS. Meskipun Cina telah menjadi pemain utama dalam dinamika ekonomi global, analisis yang spesifik dan terfokus terhadap kontribusi, strategi, dan dampak kebijakan Cina di dalam kerjasama ekonomi BRICS masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memenuhi celah pengetahuan ini, menawarkan perspektif baru dan lebih terstruktur tentang bagaimana Cina membentuk, mempengaruhi, dan mengoptimalkan kerjasama ekonomi intra-BRICS. Atas dasar tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian "Bagaimana Cina berkontribusi dalam mengoptimalkan kerjasama ekonomi BRICS untuk mencapai tujuan pembangunan bersama?".

Kerangka Teoritis

South-South Cooperation

Konsep *south-south cooperation* (SSC) merupakan sebuah inisiatif multifaset yang mencakup dimensi ekonomi dan politik. SSC membentuk pondasi bagi hubungan politik, militer, ekonomi, dan budaya; serta menjadi platform untuk bantuan kemanusiaan dan kerjasama teknis antarnegara berkembang. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap perjuangan kemerdekaan negara-negara Asia dan Afrika pada 1940-an, dan terinspirasi oleh Gerakan Non-Blok. Konsep SSC didasarkan pada prinsip-prinsip kunci seperti identitas bersama, kesetaraan, solidaritas antarnegara berkembang, serta pertahanan terhadap kedaulatan negara-negara baru merdeka (Modi, 2011:3).

Dalam konteks kerjasama ekonomi, SSC mengadopsi strategi seperti perencanaan pembangunan, intervensi negara dalam ekonomi, dan substitusi impor melalui konsolidasi produksi lokal selama era 1950-an dan 1960-an. Ini bertujuan untuk memperkuat ekonomi negara-negara berkembang, sekaligus menciptakan blok ekonomi yang dapat bersaing dan berdiri sama tinggi dengan negara-negara maju atau "*North*". SSC mengambil bentuk nyata dalam pembentukan koalisi seperti Kelompok 77 dalam GATT dan WTO, yang berhasil mencapai beberapa kemajuan konkret dalam perdagangan dan pembangunan internasional.

Namun, momentum SSC mengalami perlambatan pada 1980-an akibat faktor-faktor seperti politik Perang Dingin, krisis utang, dan pergeseran ideologi di negara maju. Ini menghasilkan lingkungan yang kurang menguntungkan bagi negosiasi NIEO dan menciptakan identitas "Dunia Ketiga" yang kurang terdefinisi. Pada 2000-an, SSC kembali menguat, didorong oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, integrasi regional, ketidakpuasan terhadap hubungan Utara-Selatan, dan kebijakan penghematan dari SAP (Bertz, 2011:63).

Keberhasilan dan kebangkitan SSC di abad ke-21 ini menjadi sorotan karena pengaruhnya yang luas terhadap restrukturisasi agenda pembangunan dan praktik bantuan di seluruh dunia. Dalam proses ini, SSC telah membawa harapan baru dan membuka peluang untuk mengimplementasikan model pembangunan sukses di negara-negara berkembang, dengan menggabungkan sumber daya yang tidak disediakan oleh donor tradisional. Dalam konteks ini, SSC telah menciptakan ekspektasi tinggi, namun juga melahirkan beberapa mitos mengenai potensi, manfaat, dan risikonya.

Dari perspektif akademis, SSC telah memicu minat yang meningkat terhadap diplomasi Selatan, yang berjalan sejalan dengan minat aktor-aktor swasta dan ambisi diplomatik dari negara-negara seperti BRICS dan negara berpendapatan menengah lainnya untuk meningkatkan pengaruh global mereka. SSC diakui sebagai konsep yang memiliki potensi untuk mengenalkan keragaman dalam model pembangunan dan berkontribusi pada pergeseran keseimbangan kekuatan dalam pengambilan keputusan di dunia yang semakin multipolar.

Metode

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai fenomena yang dikaji dengan cara yang lebih fleksibel dan interpretatif. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui studi literatur. Penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, tesis dan disertasi, serta publikasi lainnya yang relevan dengan topik Peran Cina dalam Mengoptimalkan Kerjasama Ekonomi BRICS untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Bersama dan SSC. Metode triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan keandalan dan validitas data temuan penelitian. Ini melibatkan penggunaan berbagai sumber, metode, atau teori untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi temuan penelitian.

Pendorong Keterlibatan Cina dalam BRICS

Mengingat besarnya dan pesatnya pertumbuhan perekonomian Cina, tidak diragukan lagi bahwa Cina merupakan inti dari BRICS dan diharapkan akan membentuk bentuk dan isi kerja sama BRICS seiring dengan berkembangnya organisasi tersebut. Cadangan keuangan dan kapasitas industri Cina yang sangat besar mendukung potensi keberhasilan proses BRICS dengan demikian, minat dan komitmen Cina yang berkelanjutan terhadap BRICS sangat penting bagi keberhasilan organisasi dan proses BRICS. Sejauh BRICS memajukan kepentingan nasional Cina, maka BRICS akan menjadi lebih efektif dan relevan dalam sistem global. Atas dasar tersebut, motivasi Cina untuk berpartisipasi dalam BRICS merupakan perhatian utama dalam memahami dan menilai proses BRICS. Di bawah ini akan dijelaskan bahwa Cina mempunyai sejumlah alasan kuat untuk berpartisipasi dalam BRICS, dan mempunyai kepentingan nasional khusus yang dapat dikembangkan melalui BRICS.

Perdagangan Intra-BRICS

Perdagangan intra-BRICS telah meningkat signifikan, tumbuh dari US\$567 miliar pada 2010 menjadi US\$744 miliar pada 2017, dengan Cina sebagai pemain dominan. Menurut Davies

(2018), ini menegaskan potensi kerjasama ekonomi BRICS, yang terutama diperkuat oleh perdagangan dan investasi. Meskipun kerjasama komersial intra-BRICS sudah kuat, masih ada ruang yang signifikan untuk ekspansi dan pertumbuhan. Dixon (2023) menyebutkan bahwa tantangan utama adalah mengembangkan lebih lanjut perdagangan dan investasi intra-BRICS untuk menjamin pertumbuhan berkelanjutan dan kemajuan menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pertumbuhan ekonomi Cina, yang sebagian besar didorong oleh ekspor produk manufaktur, telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi global. Cina melihat BRICS sebagai peluang strategis untuk memperluas jaringan ekspornya, sementara impor energi dan komoditas lainnya menjadi penting bagi ekonomi Cina. Seiring dengan pertumbuhan Cina sebagai importir utama, negara-negara BRICS dan berkembang lainnya dapat mengalami pertumbuhan ekonomi baru akibat permintaan yang meningkat dari Cina. Tidak dapat disangkal bahwa Cina telah memperoleh manfaat signifikan dari perdagangan global. Namun, demi kepentingan jangka panjang, reformasi dan modernisasi sistem perdagangan global adalah penting. Cina melihat reformasi ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan akses pasar untuk negara-negara berkembang, memperkuat program pengentasan kemiskinan, dan mengurangi kerentanan ekonomi di negara-negara berkembang.

Dalam konteks BRICS, Afrika Selatan memiliki peran penting sebagai perwakilan atau promotor benua Afrika. Ini sangat penting untuk memajukan integrasi regional di Afrika, yang pada akhirnya akan menguntungkan keterlibatan ekonomi Cina dengan Afrika dan membantu pertumbuhan ekonomi benua tersebut. Cina memiliki impian untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, yang dikenal sebagai '*China Dream*'. Impian ini mencakup peremajaan dan kemakmuran negara, dengan target mencapai 'masyarakat yang cukup sejahtera' pada tahun 2035 dan menjadi 'negara sosialis modern' pada tahun 2049. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan keterlibatan internasional yang lebih besar diperlukan untuk mencapai impian ini. BRICS diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya ini.

Cina berharap untuk menggunakan platform BRICS untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang perdagangan dan investasi baru. Harapannya adalah kerja sama yang ditingkatkan antar negara-negara BRICS akan membawa keseimbangan baru dalam perekonomian dunia, mendukung demokrasi dalam hubungan internasional, dan memajukan reformasi tata kelola global. Cina telah membuat kemajuan signifikan dalam 40 tahun terakhir, mengangkat 700 juta orang dari kemiskinan dan membentuk masyarakat urban dan industri modern. Ini telah menjadi inspirasi bagi negara-negara berkembang lainnya, memberikan harapan bahwa dunia bisa bebas dari kemiskinan ekstrem pada tahun 2040. Melalui perubahan sistematis, stabilitas internasional dapat ditingkatkan, dengan BRICS, yang dipimpin oleh Cina, berperan penting dalam perjuangan global melawan kemiskinan.

Pada tahun 2023, setelah pemulihan dari Covid-19, indikator ekonomi Cina menunjukkan perbaikan yang stabil. GDP tumbuh 5,5% pada paruh pertama tahun 2023, dengan total GDP mencapai sekitar US\$8,3 triliun. Perdagangan luar negeri Cina dengan negara-negara BRICS lainnya terus tumbuh, meningkat 12,1% pada lima bulan pertama tahun 2022 dibandingkan dengan

tahun 2021. Cina, tanpa diragukan lagi, terus memimpin dalam perdagangan intra-BRICS, memperlihatkan dominasinya yang tak terbantahkan dalam kelompok ini.

***South-South Cooperation* untuk Stabilitas Internasional dan Perkembangan Bersama**

Presiden Xi Jinping telah menegaskan bahwa Cina, BRICS, dan negara-negara berkembang mempunyai kepentingan yang sama dalam mendorong industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi dengan mengedepankan pendekatan *south-south cooperation*. Presiden Xi berjanji akan melanjutkan keterlibatannya dengan BRICS, meskipun pertumbuhan global melambat. Selain itu, Presiden Xi telah menegaskan bahwa ‘Cina akan dengan teguh mengikuti jalur pembangunan damai’, sementara Cina juga berharap bahwa ‘semua negara di dunia akan mengupayakan pembangunan damai’ Xi Jinping (Xinhua, 2018). Menteri Luar Negeri Cina, Wang Yi (2013), juga menekankan pentingnya hubungan Cina dengan negara-negara berkembang. Wang menegaskan bahwa ‘negara-negara berkembang selalu menjadi basis diplomasi Cina’. Cina berkomitmen untuk terus meningkatkan kerja sama dengan negara-negara berkembang lainnya, dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan negara-negara berkembang di PBB, G20, APEC, dan platform lainnya. Wang juga menekankan bahwa ‘Cina akan selamanya menjadi teman yang dapat diandalkan dan mitra tulus bagi negara-negara berkembang’.

Cina telah menjalin komitmen yang erat untuk merapatkan pembangunannya ekonominya dengan kemajuan negara-negara berkembang lainnya, berlandaskan pada dukungan yang disesuaikan dengan kapasitasnya. Dalam konteks ini, kerjasama yang terjalin dalam forum BRICS dan dengan negara-negara Selatan lainnya merupakan manifestasi konkret dari orientasi internasional yang diutamakan oleh Cina, mengingat kedekatan alami dan afinitas historis yang dimilikinya dengan kelompok negara ini. Para pemimpin Cina secara konsisten menekankan bahwa meskipun negara ini mengalami pertumbuhan kekuatan dan kesejahteraan, identitasnya sebagai negara berkembang tidak akan pudar. Hal ini didasarkan pada kesamaan masa lalu historis, tugas pembangunan yang analog, dan keselarasan kepentingan nasional antara Cina dan negara-negara berkembang lainnya. Dalam konteks ini, forum BRICS diidentifikasi sebagai mekanisme strategis dan berharga bagi Cina untuk memperjuangkan dan mempromosikan konsep pembangunan bersama dan kesejahteraan bersama.

Dalam kapasitasnya sebagai mitra kunci dalam kerangka kerja sama BRICS, Cina telah menegaskan secara tegas niat dan keinginannya untuk mempercepat dinamika kerja sama Selatan-Selatan, serta mendorong pembangunan ekonomi bersama, sebagaimana dicatat oleh Wang (2017). Forum BRICS saat ini sedang dalam proses transformasi, evolusi yang menjadikannya sebagai platform global yang krusial untuk mendorong kerja sama Selatan-Selatan, dan juga mengambil peran penting dalam G20 untuk mendorong redistribusi kekuatan ekonomi di tingkat global, seperti yang diungkapkan oleh Prange (2023)

Selain itu, ada dinamika perdagangan Cina-Afrika yang sedang berkembang, dinamika yang diharapkan tidak hanya akan memacu pembangunan di benua Afrika tetapi juga secara simultan mendukung tujuan strategis BRICS untuk memperkuat dan memperluas interaksi komersial antara negara-negara Selatan. Dalam konteks ini, ekspansi interaksi Cina dengan negara-negara anggota BRICS lainnya membuka peluang signifikan untuk menciptakan momentum pertumbuhan

ekonomi jangka panjang. Liu (2018) mencatat bahwa, menurut pandangan Cina, negara-negara Selatan memiliki kepentingan bersama dan strategis untuk mengintensifkan dan memperluas kerja sama Selatan-Selatan, inisiatif yang secara inheren mendukung dan menunjang tujuan pembangunan bersama dan kesejahteraan bersama yang diusung Cina.

Dalam konteks memajukan kerja sama Selatan-Selatan, Cina mendorong dialog bisnis-kebisnis yang tepat dan proses berbagi informasi untuk mempercepat perdagangan dan investasi intra-BRICS. Hal ini akan membantu melawan tren destabilisasi yang mengarah pada antiglobalisasi dan proteksionisme. Percepatan pertumbuhan berkelanjutan di negara-negara berkembang harus didorong oleh keharusan moral untuk mengatasi kemiskinan dan mencapai SDGs sesegera mungkin (Weili, 2017). Oleh karena itu, BRICS harus memperkuat filosofi pengembangan koperasi dan komitmennya untuk mencapai target SDG.

Cina mendukung peningkatan kerja sama Selatan-Selatan dalam semangat program Konferensi Bandung tahun 1955 untuk solidaritas dan kolaborasi Afrika-Asia untuk mengatasi ketidakadilan global, diskriminasi dan marginalisasi negara-negara berkembang, sebagaimana dituangkan dalam *New Africa-Asia Strategic Partnership* (NAASP)) yang mendasari keterlibatan Cina-Afrika dan membentuk kerangka kerja menyeluruh untuk proses BRICS dalam konteks kerja sama Selatan-Selatan. Cina akan tetap fokus pada pembangunan damai selama beberapa tahun ke depan, karena negara ini memerlukan perdamaian dan stabilitas global selama 30-40 tahun lagi untuk menumbuhkan perekonomiannya dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Banyak masyarakat pedesaan yang masih menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi, sehingga Cina harus tetap fokus dalam mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan secara keseluruhan (Khattak, Ahmad, Khan, & Khan, 2020:13869).

Partisipasi Cina dalam BRICS dimotivasi oleh keinginan untuk memajukan stabilitas internasional, menciptakan kondisi yang sesuai untuk percepatan interaksi ekonomi. Banyak pakar Cina telah menunjukkan bahwa kebangkitan Cina secara damai mendukung dan mendorong keterlibatan dan kerja sama BRICS. Profesor Xia Liping, dekan Fakultas Ilmu Politik dan Hubungan Internasional di Universitas Tongji, misalnya, mengemukakan bahwa pada tahun 1980-an Deng Xiaoping menyarankan bahwa 'sehubungan dengan situasi internasional secara keseluruhan, adalah mungkin untuk mengupayakan upaya yang lebih berjangka panjang, perdamaian dan perang dapat dihindari'. Deng percaya bahwa komunitas internasional harus selalu fokus pada kemajuan pembangunan manusia dan pada saat yang sama harus menentang hegemonisme dan perang. Pada bulan Maret 1985, ia menyatakan bahwa 'dunia sedang menghadapi dua isu strategis global... Yang satu adalah isu perdamaian dan yang lainnya adalah isu ekonomi, atau pembangunan' (M. L. Lagutina, 2019:448).

Pada bulan September 2011, Kantor Informasi Dewan Negara merilis Buku Putih berjudul Pembangunan Damai Cina yang mana Cina menegaskan pilihan strategisnya dalam pembangunan damai untuk memajukan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan warganya (Denisov, Kazantsev, Lukyanov, & Safranchuk, 2019:489). Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, status internasional Cina diperkirakan akan semakin berubah, sehingga memfasilitasi peran Cina yang lebih besar dalam urusan internasional. Ketika kawasan Asia-Pasifik menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dunia, peningkatan interaksi BRICS dengan kawasan ini akan memberikan manfaat yang

signifikan bagi seluruh anggota BRICS. Pada saat yang sama, keseimbangan kekuatan internasional sedang bergeser ke arah dunia multipolar dimana Cina akan memainkan peran yang lebih menonjol dan BRICS diharapkan menjadi kerangka kelembagaan di mana proposal untuk tatanan multipolar global yang baru akan disusun.

Untuk mencapai tujuan ini, Cina berupaya memberikan kontribusi dalam memajukan serangkaian teori globalisasi gaya Cina dan berkontribusi lebih banyak dalam perdebatan mengenai reformasi tata kelola global. Nilai-nilai Barat tidak perlu diterima sebagai nilai-nilai universal—melalui globalisasi, sistem nilai internasional yang baru harus dikembangkan; Cina berupaya untuk berpartisipasi secara langsung dalam rekonstruksi tatanan dunia, memajukan kepentingan negara-negara berkembang dan negara-negara kecil; karena peraturan tata kelola global saat ini sebagian besar telah dirumuskan oleh negara-negara Barat, peraturan tersebut mungkin tidak sesuai dengan kepentingan dan tujuan masyarakat internasional secara keseluruhan.

Transformasi Sistem Tata Kelola Global

Berawal dari Gerakan Non-Blok (GNB), peran dan pengaruh negara-negara berkembang di kancah global terus berkembang. Konferensi Bandung tahun 1955 menegaskan kemandirian dan kedaulatan negara-negara berkembang, dan dengan jelas mengartikulasikan kepentingan-kepentingan yang berbeda dari negara-negara industri maju—sejak saat itulah pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang meningkat secara signifikan, yang mengakibatkan munculnya ‘negara Selatan’. Cina telah memimpin di antara negara-negara Selatan dengan tingkat pertumbuhan yang mengesankan dan berkelanjutan selama bertahun-tahun, dan sejumlah negara lain, terutama India dan Brazil, telah menjadi pendorong penting pertumbuhan ekonomi. Negara-negara ini juga menjadi lebih penting di kancah global karena memiliki lintasan pertumbuhan yang mengesankan. Negara-negara tersebut merupakan pusat gravitasi ekonomi di wilayah mereka masing-masing dan mempunyai pengaruh politik yang semakin besar secara regional dan global (Zhao & Rasoulnezhad, 2023:24).

Disatukan oleh kepentingan bersama untuk mentransformasi sistem ekonomi dan politik internasional, negara-negara emerging market ini mewakili pergeseran baru dalam keseimbangan kekuatan global (Denisov et al., 2019:491). Istilah ‘BRICS *markets*’ diciptakan oleh sektor korporat untuk mengidentifikasi pasar negara berkembang dan peluang ekspor yang menjanjikan, sedangkan ‘BRICS politik’ merupakan kelompok politik informal yang berfokus pada peningkatan tujuan pembangunan bersama dan penyusunan agenda global baru. BRICS awalnya dibentuk untuk mengidentifikasi dan memajukan tujuan ekonomi tertentu, namun reformasi politik telah dimasukkan ke dalam visi jangka panjang kelompok tersebut. Cina mendorong agenda BRICS untuk menyarankan sebuah proses yang dapat mengubah tata kelola global menuju sistem yang lebih adil, demokratis, dan adil. Presiden Xi Jinping telah menyatakan bahwa ‘kerja sama antar negara BRICS dapat membantu membangun perekonomian dunia yang lebih seimbang, meningkatkan tata kelola ekonomi global, dan mendorong demokrasi dalam hubungan internasional’. Dalam hal reformasi tata kelola global, Presiden Xi menekankan bahwa hal ini harus mencerminkan perubahan yang sangat signifikan dalam lanskap ekonomi global, yang menuntut peningkatan keterwakilan dan suara negara-negara *emerging market* dan negara-negara berkembang.

Terlebih lagi, seiring dengan peningkatan kekuatan nasional Cina secara keseluruhan, Cina harus mengikuti saran Ketua Mao Zedong ketika ia menyatakan bahwa 'Cina harus memberikan kontribusi yang lebih besar kepada umat manusia' (Xinhua, 2018).

Seiring berjalannya waktu, sistem keuangan, ekonomi dan politik global serta proses pengambilan keputusan diperkirakan akan direstrukturisasi melalui proses evolusi yang konstruktif seiring dengan perimbangan kekuatan ekonomi yang didistribusikan secara lebih merata dalam sistem. Kolaborasi, kerja sama, dan solidaritas strategis BRICS dapat memajukan dan mempercepat proses ini (Li, 2019:500). Dalam sepuluh tahun ke depan, IMF dan Bank Dunia (dan kemudian PBB) akan diminta untuk melakukan transformasi agar mencerminkan distribusi kekuatan ekonomi yang baru dalam sistem internasional. Tanpa mengundang lebih banyak partisipasi langsung BRICS dalam lembaga-lembaga pembuat kebijakan ekonomi global, mereka berisiko kehilangan legitimasi dan relevansinya. Restrukturisasi kelembagaan tidak bisa dihindari sebagai respons terhadap perubahan dominan yang terjadi dalam perekonomian global, namun hal ini memerlukan waktu.

Melalui BRICS, Cina mendukung dan memajukan reformasi tata kelola global untuk mencerminkan realitas baru distribusi listrik dan pembangunan ekonomi global. Restrukturisasi PBB, sejalan dengan Kelompok 77 dan Program Reformasi PBB Cina (A/51/950) serta Deklarasi Pertemuan Tingkat Menteri Tahunan ke-27 G-77, akan membawa dampak permanen yang kuat bagi Afrika dan mungkin Afrika Selatan, perwakilan di Dewan Keamanan PBB. Oleh karena itu, BRICS, dengan dukungan kuat dari Cina, dapat menjadi pendorong utama reformasi PBB yang bermanfaat bagi Afrika, Afrika Selatan, dan Cina sendiri. (Hooijmaaijers, 2021:30)

Yu Keping, profesor dan direktur *China Center for Global Governance and Development*, menyatakan bahwa reformasi tata kelola global tertinggal dari proses globalisasi dan kini menjadi semakin mendesak (Dixon, 2023). Mengingat kecepatan dan dampak globalisasi, tata kelola global memerlukan perubahan, perbaikan dan reorientasi. Sasarannya adalah sistem tata kelola global yang demokratis, adil, transparan dan merata, yang memberikan ruang yang memadai bagi peserta internasional besar dan kecil. Memperbaiki tata kelola global dan meningkatkan peluang serta hasil positif dari proses ini memerlukan komitmen dan partisipasi semua negara. Seiring dengan kebangkitannya yang damai, Cina mempunyai tanggung jawab yang semakin besar untuk berkontribusi terhadap perbaikan dan perubahan tata kelola global (Tian et al., 2020).

Huang Renwei, anggota Dewan Khusus dari *China Center for Contemporary World Studies* (CCCWS) menyatakan bahwa saat ini terdapat peluang besar untuk mereformasi sistem tata kelola global. Ia mengusulkan agar BRICS melembagakan kerja sama dan mengubah forum menjadi mekanisme untuk menghasilkan tindakan bersama dan hasil kebijakan yang spesifik. Jika negara-negara BRICS menyetujui bentuk dan isi reformasi lembaga-lembaga internasional, kemajuan signifikan dapat dicapai dalam mentransformasi tatanan global yang ada. Tata kelola global saat ini setara dengan 'pemerintahan Barat', yang tidak banyak didukung di negara-negara Selatan. Penyesuaian dan perubahan sistem diperlukan untuk mengatasi kekurangan sistem yang ada saat ini. Dalam jangka pendek, BRICS diharapkan menjadi inti tata kelola global baru seiring dengan berkembangnya sistem internasional (Beeson & Zeng, 2018:1963).

Dalam visi Cina, BRICS memajukan persyaratan tatanan internasional yang lebih adil dan konsensus luas mengenai peta jalan reformasi komprehensif. Dalam tatanan baru, Cina dan negara-negara berkembang diharapkan memainkan peran yang lebih langsung dan konstruktif dalam pembuatan peraturan internasional dan tata kelola global. Menurut para pakar Cina, dalam memajukan reformasi tata kelola global, BRICS harus fokus pada pembangunan mekanisme berdasarkan hasil positif dari pertemuan puncak dan pertemuan pejabat tingkat tinggi baru-baru ini. Faktor-faktor lain yang berkontribusi dapat mencakup: peta jalan dan jadwal kerja sama yang jelas yang akan membantu dalam memajukan proses; memperluas isi kerja sama dengan fokus pada bidang-bidang di mana kemajuan dapat terjadi dengan cepat dan bermakna; mendorong LSM dan think tank untuk melakukan penelitian dan memberikan saran serta gagasan untuk perluasan kerja sama BRICS; bekerja sama dalam konferensi PBB dan G20, di mana para anggota dapat memajukan sinkronisasi kebijakan; membangun mekanisme dialog reguler dengan G8, OECD dan organisasi regional penting; dan memperkuat kerja sama dengan negara-negara berkembang lapis kedua dan kekuatan menengah untuk membangun kemitraan terkait BRICS dan kerangka kerja sama yang lebih luas. Dalam rangka mendorong pengembangan sistem tata kelola global yang baru, BRICS mengedepankan nilai-nilai baru dan gagasan kerja sama baru, menawarkan pemikiran strategis baru, menyediakan model-model baru untuk penyelesaian masalah global sekaligus memajukan perdamaian, stabilitas, dan kolaborasi global.

Inisiatif *Belt and Road* (BRI)

Presiden Xi Jinping telah mengusulkan pembangunan *Silk Road Economic Belt* dan *Maritime Silk Road* abad ke-21 untuk memajukan peningkatan kerja sama ekonomi dan pertukaran internasional, serta tujuan-tujuan lainnya. BRI juga dimaksudkan untuk memandu sistem tata kelola global menuju sistem yang lebih adil dan merata dengan peran yang lebih besar bagi Cina dan negara-negara berkembang dalam pembuatan peraturan dan pengambilan keputusan internasional (Narrea, 2022:5).

Gelombang globalisasi pasca-Perang Dunia Kedua, yang diusung oleh AS, telah memberikan keuntungan ekonomi terutama bagi negara-negara maju, namun memberikan kerugian bagi negara-negara berkembang. BRI berupaya untuk memajukan gelombang baru globalisasi, untuk menciptakan peluang baru dan pilihan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara berkembang. Krisis keuangan global melemahkan model globalisasi yang dipimpin AS, namun BRI menawarkan fase baru globalisasi dan kerja sama yang saling menguntungkan. Landasan filosofis BRI adalah '*sharing and inclusive*' dengan tujuan mentransformasi perekonomian global (Sheng & Nascimento, 2021:28).

BRI berfokus pada koordinasi kebijakan pembangunan ekonomi dan didorong oleh hubungan transportasi dan komunikasi yang mempercepat pembukaan dan penguatan jalur perdagangan. Jaringan baru hubungan maritim, jalan raya, dan kereta api dapat mengubah perdagangan global dan memajukan kerja sama ekonomi ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, BRI menawarkan beragam platform kerja sama dan akan fokus pada pembangunan ramah lingkungan, kemitraan ekonomi, dan peningkatan perdamaian untuk memajukan pembangunan ekonomi. Melalui BRI, Cina bermaksud untuk membuka

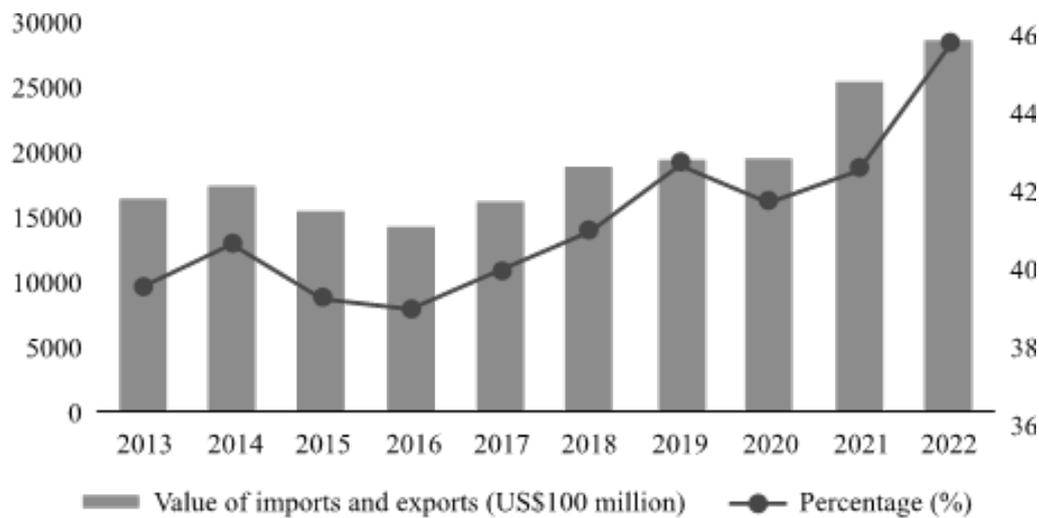
perekonomiannya sepenuhnya kepada dunia dan akan memfokuskan upayanya untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi menuju peremajaan nasional.

Namun selain memajukan kemakmuran ekonomi Cina, Inisiatif Sabuk dan Jalan dirancang dan dimaksudkan untuk menawarkan peluang yang signifikan bagi semua peserta. Berdasarkan kearifan Timur dan pengalaman sejarah, BRI bertujuan untuk menciptakan kondisi bagi kesejahteraan dan pembangunan bersama di negara-negara peserta dan secara lebih luas. Melalui inisiatif ini, Cina menawarkan mekanisme untuk membangun komunitas masa depan bersama bagi seluruh umat manusia. BRICS serta mekanisme diplomatik lain yang diilhami Cina, seperti *the Forum on China–Africa Cooperation* (FOCAC), *the Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB), dan *the Shanghai Cooperation Organisation* (SCO) semuanya mendukung dan melengkapi BRI dalam memajukan negara baru, fase globalisasi dan kemakmuran ekonomi.

Profesor He Wenping, pakar terkemuka di *the Chinese Academy of Social Sciences* (CASS), telah menguraikan kerangka strategis keterlibatan internasional Cina dengan mengacu pada saling melengkapi antara BRICS, BRI, SCO, AIIB, dan FOCAC. Semua mekanisme ini memajukan pembangunan ekonomi Cina, globalisasi baru, dan perdamaian internasional (M. Lagutina & Leksyutina, 2019:451). Mekanisme ini didasarkan pada konsep kemitraan ekonomi yang luas dan saling menguntungkan dan bukan pada sistem aliansi Perang Dingin yang lama. Kebijakan luar negeri Cina diharapkan semakin maju melalui kemitraan ini. Peningkatan sinergi antara BRICS dan BRI diharapkan menjadi prioritas dan akan membantu memperkuat dan mengkonsolidasikan proses BRICS.

Meningkatkan kolaborasi ekonomi merupakan landasan inisiatif Belt and Road. Negara-negara yang terlibat telah dengan tekun mengupayakan liberalisasi dan fasilitasi perdagangan dan investasi, berupaya menghilangkan hambatan dan memperbaiki iklim bisnis regional dan nasional. Inisiatif yang dilakukan mencakup pembentukan zona perdagangan bebas, diversifikasi wilayah dan struktur perdagangan, serta mendorong investasi bersama dan aliansi industri. Telah ada upaya bersama untuk menciptakan sistem perdagangan yang lebih adil dan berkelanjutan, membina hubungan ekonomi dan perdagangan yang bermanfaat bagi semua, dengan tujuan akhir memperluas “pie” kerja sama kolektif.

Gambar 1. Nilai impor dan ekspor Tiongkok dengan negara Mitra BRI dan pangsanya dalam total Perdagangan Tiongkok (2013-2022)



Sumber: Roy (2022)

Pertumbuhan perdagangan dan investasi berjalan konsisten. Selama dekade 2013 hingga 2022, total perdagangan antara Tiongkok dan mitra Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) berjumlah \$19,1 triliun, tumbuh rata-rata 6,4% per tahun. Investasi bilateral mencapai \$380 miliar, dengan Tiongkok menyumbang \$240 miliar. Kontrak konstruksi yang ditandatangani dengan negara-negara BRI berjumlah \$2 triliun, dengan perusahaan Tiongkok menghasilkan omzet sebesar \$1,3 triliun. Pada tahun 2022 saja, perdagangan antara Tiongkok dan mitra-mitranya melonjak hingga hampir \$2,9 triliun, yang merupakan 45,4% dari total perdagangan luar negeri Tiongkok, yang merupakan peningkatan sebesar 6,2 poin persentase sejak tahun 2013. Khususnya, perusahaan swasta Tiongkok menyumbang lebih dari \$1,5 triliun, atau 53,7% , dari perdagangan ini.

Memperkuat Kerjasama BRICS dan Reformasi Tata Kelola Global

Tujuan utama kerja sama BRICS adalah untuk mendorong tatanan global baru yang memenuhi kebutuhan negara-negara berkembang secara lebih memadai. Dalam pandangan Cina, globalisasi perlu dibentuk dan didesain ulang untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di negara-negara berkembang, sehingga menjauhi pelestarian akumulasi kekayaan di negara-negara maju. Dalam praktiknya, Konsensus Washington tidak terlalu menekankan kesetaraan, dengan asumsi ekonomi *trickle-down* akan bermanfaat bagi masyarakat miskin seiring berjalannya waktu. Namun, kini jelas bahwa intervensi pemerintah yang lebih aktif diperlukan untuk mendorong pembangunan dan memerangi kemiskinan. Pasar tetap menjadi inti keberhasilan perekonomian, namun pemerintah dan lembaga ekonomi global perlu menciptakan iklim yang sesuai agar perdagangan dapat berkembang dan terciptanya lapangan kerja.

Hu (2018), wakil direktur jenderal dan peneliti di CCCWS, berpendapat bahwa 'pemerintahan global harus berjalan paralel dengan demokratisasi hubungan internasional'. Ia menekankan lebih lanjut bahwa 'pemerintahan global tidak sama dengan hegemoni... Negara-negara besar harus mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat negara-negara berkembang dan negara-negara kecil'. Oleh karena itu, organisasi internasional harus mengadopsi prinsip dan prosedur demokrasi dalam proses perumusan dan pelaksanaan resolusi dan program internasional. Kepentingan negara-negara kecil tidak boleh diabaikan dalam proses ini, karena hal ini akan

mengakibatkan berlanjutnya politik kekuasaan yang sempit. Negara-negara berkembang, seperti kelompok BRICS, harus berpartisipasi dalam tata kelola global dan berupaya mereformasi sistem untuk menciptakan keseimbangan yang lebih merata dan sistem yang lebih adil. Keterlibatan BRICS harus dalam bentuk partisipasi yang konstruktif dan positif.

Tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan keterwakilan negara-negara berkembang dan membentuk agenda pembangunan global yang lebih inklusif dan kreatif. Reformasi tata kelola global harus memungkinkan setiap anggota komunitas internasional menyuarakan pendapat mereka mengenai isu-isu yang menjadi perhatian nasional. Di dalam G20, diskusi telah menghasilkan konsensus mengenai berbagai isu. Struktur BRICS menawarkan platform utama untuk membangun konsensus mengenai isu-isu ini di antara para pemain kunci di negara-negara Selatan. Ai Ping, presiden eksekutif CCCWS, berpendapat bahwa dialog intra-BRICS yang lebih luas di antara para pejabat dan lembaga think tank dapat memberikan kontribusi besar dalam menyusun agenda kerja sama untuk reformasi tata kelola global.

Menurut perspektif Cina, peta jalan untuk memajukan kerja sama dan pembangunan BRICS harus dipandu oleh hal-hal berikut: meningkatkan hubungan perdagangan dan investasi; membangun hubungan yang kooperatif namun fleksibel; memajukan BRICS melalui pendekatan bertahap; bersikap pragmatis dalam mengembangkan bidang-bidang yang menjadi kepentingan bersama; membangun sistem konsultasi dan kerja sama Selatan-Selatan yang baru; memperluas bidang-bidang yang memungkinkan kerja sama; bergerak cepat dalam bidang konsensus; simpan perbedaannya untuk nanti; memulai kerja sama lembaga pemikir yang lebih erat untuk mengidentifikasi bidang kerja sama di masa depan; mengoordinasikan konsultasi dan kerja sama di PBB dan G20; memperkuat sinkronisasi kebijakan dan mengembangkan hubungan konstruktif dengan negara-negara berkembang non-BRICS lainnya (Tian et al., 2020). Perkembangan BRICS kemungkinan akan lambat dan bertahap, namun didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat di negara-negara berkembang, hal ini diharapkan memberikan kontribusi baru dan positif terhadap evolusi sistem internasional (Gusarova, 2019).

Dalam memajukan BRICS, Cina telah menyarankan fokus pada promosi BRICS sebagai forum kerja sama multilateral Selatan-Selatan yang penting; BRICS harus fokus pada reformasi tata kelola global (Barat); Negara-negara BRICS dapat membentuk kelompok penekan yang efektif di dalam G20 untuk memajukan agenda pembangunan di negara-negara Selatan; Kerja sama BRICS harus terfokus pada hasil yang praktis dan dapat dicapai, sedangkan perdagangan dan investasi harus menjadi fokus BRICS. Tugas jangka pendeknya adalah mengembangkan dialog bisnis-ke-bisnis dan proses berbagi informasi yang tepat untuk mempercepat perdagangan dan investasi intra-BRICS (Khattak et al., 2020:13870). Pada saat yang sama, seperti yang ditekankan dalam Deklarasi BRICS Sanya, percepatan pertumbuhan berkelanjutan di negara-negara berkembang harus didorong oleh keharusan moral untuk mengatasi kemiskinan dan mencapai SDGs sesegera mungkin.

Dalam konteks ini, kebangkitan ekonomi Cina dan penguatan BRICS memberi benua Afrika sejumlah mitra pembangunan baru dan peluang yang tak tertandingi dalam sejarah pascakolonialnya. Keterlibatan Afrika yang strategis dan terpadu dengan BRICS menawarkan peluang unik untuk mendorong jalur pembangunan baru, bersamaan dengan proses pembangunan

dan perdagangan yang ada. Perjanjian perdagangan kerjasama dengan UE dan Amerika Serikat, yang dilengkapi dengan investasi BRICS dan program pembangunan infrastruktur, diharapkan dapat mendukung dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Afrika.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi Cina terhadap kerjasama ekonomi antar negara-negara BRICS sangat signifikan dalam upaya mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Cina telah menjadi katalisator utama dalam mendorong inisiatif dan proyek di BRICS, yang tidak hanya memperkuat posisinya dalam kelompok, tetapi juga meningkatkan integrasi dan kerjasama ekonomi regional. Peran Cina dalam memperkuat perdagangan intra-BRICS sangat penting, menciptakan ekosistem perdagangan yang lebih seimbang dan menguntungkan. Selain itu, Cina berperan aktif dalam mempromosikan kerjasama Selatan-Selatan, yang membantu meningkatkan stabilitas internasional dan perkembangan bersama. Melalui partisipasinya dalam BRICS, Cina juga telah mendorong transformasi tata kelola global menjadi lebih inklusif dan representatif, terutama bagi negara-negara berkembang. Inisiatif Belt and Road (BRI) Cina menjadi faktor penting dalam meningkatkan konektivitas dan kerjasama ekonomi antar negara-negara BRICS, membuka peluang baru untuk perdagangan, investasi, dan pembangunan infrastruktur. Akhirnya, upaya Cina dalam memperkuat kerjasama BRICS dan mendorong reformasi tata kelola global menegaskan posisinya tidak hanya sebagai negara pemimpin dalam kelompok tetapi juga sebagai aktor global yang penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya kerjasama multilateral dalam menghadapi tantangan global dan mencapai tujuan pembangunan bersama yang berkelanjutan.

Referensi

- Beeson, M., & Zeng, J. (2018). The BRICS and global governance: China's contradictory role. *Third World Quarterly*, 39(10), 1962–1978. <https://doi.org/10.1080/01436597.2018.1438186>
- Bertz, N. (2011). Traces of the Past, Fragments for the Future: South-South Cooperation (SSC) in the Indian Ocean. In R. Modi (Ed.), *South-South Cooperation, Africa on the Centre Stage*. London: Palgrave Macmillan.
- Davies, R. (2018). Importance of the BRICS trade and investment agenda. Retrieved September 10, 2023, from IOL website: <https://www.iol.co.za/business-report/brics/importance-of-the-brics-trade-and-investment-agenda-15864040>
- Denisov, I., Kazantsev, A., Lukyanov, F., & Safranchuk, I. (2019). Shifting Strategic Focus of BRICS and Great Power Competition. *Strategic Analysis*, 43(6), 487–498. <https://doi.org/10.1080/09700161.2019.1669888>
- Dixon, H. (2023). The BRICS are better off disbanding than expanding.
- Gusarova, S. (2019). Role of China in the development of trade and FDI cooperation with BRICS countries. *China Economic Review*, 57, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2019.01.010>
- Hooijmaaijers, B. (2021). China, the BRICS, and the limitations of reshaping global economic

- governance. *The Pacific Review*, 34(1), 29–55.
<https://doi.org/10.1080/09512748.2019.1649298>
- Huiyao, W. (2017). Summit paves way for new globalization.
- Khattak, S. I., Ahmad, M., Khan, Z. U., & Khan, A. (2020). Exploring the impact of innovation, renewable energy consumption, and income on CO2 emissions: new evidence from the BRICS economies. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(12), 13866–13881.
<https://doi.org/10.1007/s11356-020-07876-4>
- Lagutina, M. L. (2019). BRICS in a world of regions. *Third World Thematics: A TWQ Journal*, 4(6), 442–458. <https://doi.org/10.1080/23802014.2019.1643781>
- Lagutina, M., & Leksyutina, Y. (2019). BRICS countries' strategies in the Arctic and the prospects for consolidated BRICS agenda in the Arctic. *The Polar Journal*, 9(1), 45–63.
<https://doi.org/10.1080/2154896X.2019.1618559>
- Li, L. (2019). BRICS: A Limited Role in Transforming the World. *Strategic Analysis*, 43(6), 499–508.
<https://doi.org/10.1080/09700161.2019.1677017>
- Liu, X. (2018). China's Common Interest Theory in the Context of International Strategy. *Contemporary International Relations*, 28(2), 26–34.
- Modi, R. (2011). *South-South Cooperation, Africa on the Centre Stage* (R. Modi, Ed.).
<https://doi.org/10.1057/9780230316812>
- Narrea, O. (2022). *Sharing Chinese and Peruvian Visions about the Future Chanca Port: Exploring Opportunities under the Belt and Road*. Lima.
- O'Neil, J. (2011). *The Growth Map—Economic Opportunity in the BRICS and Beyond*. London: Penguin Books.
- Prange, A. (2023). A new world order? BRICS nations offer alternative to West. Retrieved September 13, 2023, from DW website: <https://www.dw.com/en/a-new-world-order-brics-nations-offer-alternative-to-west/a-65124269>
- Roy, D. (2022, April 12). China's Growing Influence in Latin America . Retrieved March 7, 2023, from Council on Foreign Relations website: <https://www.cfr.org/backgrounders/china-influence-latin-america-argentina-brazil-venezuela-security-energy-bri>
- Sheng, L., & Nascimento, D. F. do. (2021). *The Belt and Road Initiative in South–South Cooperation: The Impact on World Trade and Geopolitics*. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CIJPEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=espionage+impact&ots=Ej1lvyWf2v&sig=ZKfAjyn3L9fWAjtItwxDQuMd_Bk
- Tian, X., Sarkis, J., Geng, Y., Bleischwitz, R., Qian, Y., Xu, L., & Wu, R. (2020). Examining the role of BRICS countries at the global economic and environmental resources nexus. *Journal of Environmental Management*, 262, 110330. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110330>
- Wang, Y. (2013). As a Member of the Developing World, China Will Always Speak up for Developing Countries.
- Weili, H. (2017). New Bank on the Block. Retrieved September 13, 2023, from ChinaAfrica website: http://www.chinafrica.cn/Business/201709/t20170905_800104031.html
- Wilson, D. (2003). Dreaming with BRICS: The Path to 2050. Retrieved August 13, 2023, from Global Investment Research website:

<https://www.goldmansachs.com/intelligence/archive/brics-dream.html>

Xinhua. (2018). Xi urges BRICS countries to build open economy for mutual benefit.

Zhao, L., & Rasoulinezhad, E. (2023). Role of natural resources utilization efficiency in achieving green economic recovery: Evidence from BRICS countries. *Resources Policy*, 80, 103164.

<https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.103164>